

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Income Structure and Distribution and Welfare Level of Cassava Farmer Households in Lampung Tengah Regency)

Rosi Triafni Nurhayati, Raden Hanung Ismono, Yaktiworo Indriani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: hanung.ismono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to analyze the difference of the income structure, the income distribution, and the welfare level of cassava farmer households based on factory location distance from location of cassava farm in Lampung Tengah Regency. The research sample consisted of 42 cassava farmers in Terusan Nunyai Subdistrict and 31 cassava farmers in Bandar Mataram Subdistrict. The data were analyzed using income structure, income distribution, and welfare level analysis based on BPS criteria. The results of this research showed that there was difference in the income structure between cassava farmers in Terusan Nunyai Subdistrict and Bandar Mataram Subdistrict. The income structure of cassava farmers had the highest contribution of the household income from main on-farm income which was 65.75 percent and 78.88 percent. There was also difference in the income distribution between cassava farmer households in Terusan Nunyai Subdistrict and Bandar Mataram Subdistrict. The income distribution of cassava farmer households in Terusan Nunyai Subdistrict was categorized as moderate inequality, welfare in Bandar Mataram Subdistrict was categorized as high inequality. There was no significant difference of the welfare level of cassava farmer households between the two locations. Based on BPS criteria, the welfare level of cassava farmer households in Terusan Nunyai and Bandar Mataram Subdistrict were categorized as prosperous farmer households.

Key words: cassava, farmers, income, welfare

PENDAHULUAN

Ubi kayu merupakan tanaman pangan yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Hal ini dikarenakan peranan ubi kayu sebagai sumber bahan pangan pengganti beras, selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri (Kementerian Pertanian 2017). Provinsi penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik 2016).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memberikan kontribusi besar terhadap penghasil ubi kayu dan berpotensi dalam melakukan pengembangan tanaman ubi kayu dengan produksi sebesar 1.730.156 ton dan luas panen sebesar 68.720 hektar (BPS Kabupaten Lampung Tengah 2016). Salah satu industri yang cukup banyak terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yang menggunakan bahan baku ubi kayu yaitu industri tapioka (Kementerian Perindustrian 2017). Kabupaten Lampung Tengah memiliki agroindustri tapioka yang terbilang cukup banyak dibandingkan dengan

kabupaten lainnya, maka dari itu memudahkan petani untuk menjual hasil panen ubi kayu ke pabrik.

Kecamatan Terusan Nunyai dan Bandar Mataram merupakan kecamatan dengan luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah (BPS Kabupaten Lampung Tengah 2016). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, petani menjual hasil panen ke pabrik tepung tapioka. Dengan adanya pabrik tapioka, membuat petani lebih mudah menjual hasil panen ubi kayu. Kecamatan Terusan Nunyai mempunyai tiga pabrik tapioka yaitu PT Budi Acid Jaya di Gunung Batin Udik, PT Teguh Wibawa Bhakti di Gunung Batin Udik dan PT Budi Acid Jaya di Gunung Agung. Akses menuju pabrik juga sangat mudah untuk dilewati dan cukup dekat dengan lahan ubi kayu, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi.

Kecamatan Bandar Mataram memiliki pabrik tapioka sebanyak dua pabrik yaitu Tapioka Sriwijaya Mataram di Desa Sriwijaya dan Tapioka Dharma Jaya di Desa Sindang Agung. Lokasi pabrik cukup jauh dari lokasi bahan baku, sehingga

petani harus mengeluarkan biaya transportasi lebih untuk menjual ubi kayu tersebut. Petani melakukan usaha sampingan untuk menambah penghasilan mereka yaitu dengan berdagang, buruh tani dan sebagainya.

Harga ubi kayu yang rendah adalah salah satu faktor yang membuat petani mencari pekerjaan lainnya di luar usahatani ubi kayu, bahkan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan. Sumber pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berasal dari usahatani ubi kayu, usahatani non ubi kayu (*on farm* bukan utama), usaha pertanian di luar kegiatan budidaya usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*) dan usaha di luar pertanian (*non farm*). Menurut Rosanti (2010), struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Provinsi Lampung masih didominasi sektor pertanian dengan kisaran 70-85 persen sisanya dari sektor non pertanian. Sektor usahatani ubi kayu memberikan kontribusi sebesar 40-50 persen dari total pendapatan rumah tangga.

Menurut Syahputra, Lestari dan Praswati (2018), sumber pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda merupakan salah satu masalah dalam distribusi pendapatan, sehingga berdampak pada pemerataan kesejahteraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktur pendapatan, distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu yang berada dekat jauh dari pabrik tepung tapioka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dengan diwakili oleh Kecamatan Bandar Mataram (Mataram Udik dan Mataram Jaya) dan Kecamatan Terusan Nunyai (Gunung Batin Udik dan Gunung Agung). Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ke empat desa tersebut merupakan sentra penghasil ubi kayu. Pengambilan data dilakukan pada September-Oktober 2018. Sampel penelitian ini adalah petani ubi kayu. Jumlah populasi di dua kecamatan yaitu sebanyak 2.280 petani. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini merujuk pada Sugianto *et al* (2003):

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5 % = 0,05)

- Z = Tingkat kepercayaan (95 % = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5 % = 0,05)

Berdasarkan rumus (1), maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 petani. Dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel tiap desa dari dua kecamatan dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \cdot n_{ab} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus (2), maka diperoleh sampel di Desa Gunung Agung 21 petani, Desa Gunung Batin Udik 21 petani, Desa Mataram Udik 19 petani, dan Desa Mataram Jaya 12 petani. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan struktur pendapatan rumah tangga. Untuk melihat perbedaan struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan secara deskriptif. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis distribusi pendapatan (*Gini Ratio*). Untuk melihat perbedaan distribusi pendapatan petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan secara deskriptif. Metode untuk menjawab tujuan ketiga yaitu tingkat kesejahteraan dengan indikator dari BPS (2014). Untuk melihat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U-Test*.

Pendapatan usahatani ubi kayu diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi 1995).

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)

Rumus yang digunakan dalam perhitungan pendapatan sejalan dengan penelitian Sinabariba, Prasmatiwi dan Situmorang (2014). Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak, maka dihitung menggunakan analisis *Return Cost Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \text{Penerimaan}/\text{Biaya} \dots \dots \dots (4)$$

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- a. R/C = 1, usahatani ubi kayu impas
- b. R/C > 1, usahatani ubi kayu menguntungkan
- c. R/C < 1, usahatani ubi kayu merugikan

Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berasal dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usahatani ubi kayu (*on farm* utama), pendapatan dari usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan utama), pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan dari usaha non pertanian (*non farm*) yang dirumuskan sebagai berikut (Rodjak 2002).

$$P_{rt} = P_{\text{On farm utama}} + P_{\text{On farm bukan utama}} + P_{\text{Off farm}} + P_{\text{Non farm}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp)
- P_{on farm utama} = Pendapatan dari usahatani ubi kayu (Rp)
- P_{on farm bukan utama} = Pendapatan dari usahatani selain ubi kayu (Rp)
- P_{off farm} = Pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (Rp)
- P_{non farm} = Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)

Struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu terdiri dari pendapatan usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani bukan ubi kayu, pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya, dan pendapatan dari usaha non pertanian. Berdasarkan penelitian Sari, Ismono dan Abidin (2018), struktur pendapatan atau kontribusi pendapatan dilakukan untuk mengetahui persentase yang dihasilkan dari pendapatan usahatani utama, pendapatan usahatani non utama, pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm* terhadap pendapatan total rumah tangga. Pada penelitian ini, struktur pendapatan menggunakan metode menurut Rahim dan Hastuti (2008) sebagai berikut:

$$K_{pu} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Pendapatan total RT}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

K_{pu} = Kontribusi pendapatan usaha

Distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu diperoleh dengan menggunakan analisis *Gini Ratio* dengan rumus berikut (Todaro 1993):

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i Y_{i-1} + Y_i \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- GR = *Gini Ratio* (0 < GR < 1)
- f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i
- Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
- k = Jumlah kelompok penerima pendapatan
- 1 = Konstanta

Ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan dengan menggunakan kriteria yaitu :

1. Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan tinggi jika G > 0,50.
2. Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan sedang jika 0,40 ≤ G ≤ 0,50.
3. Distribusi pendapatan tingkat ketimpangan rendah jika G < 0,40.

Hasil perhitungan menggunakan *Gini Ratio* digambarkan ke dalam metode grafis yang disebut Kurva Lorenz (Arsyad 1999). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti, Haryono dan Prasmatiwi (2013) dan Canita, Haryono dan Kasymir (2017) yang menggunakan gini rasio untuk menghitung distribusi pendapatan.

Analisis tingkat kesejahteraan diukur dengan menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mitha, Haryono dan Rosanti (2015) dan Ahmad, Widjaya dan Kulsum (2016) yang menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik untuk menganalisis kesejahteraan. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga petani dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi dari indikator yang

digunakan. Rumus penentuan *range skor* menurut Badan Pusat Statistik (2014) :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
- JK1 = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu adalah :

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani ubi kayu belum sejahtera.
2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani ubi kayu sejahtera.

Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka dilakukan uji *Mann-Whitney U-Test*. Uji *Mann-Whitney U-Test* merupakan uji *non parametric* yang digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang independen, apabila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono1999) :

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka.

2. Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik tapioka dan yang jauh dengan pabrik tapioka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan yang diperoleh petani ubi kayu berasal dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani ubi kayu dalam satu tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai berdasarkan biaya tunai dan biaya total masing-masing sebesar Rp17.772.447,93 dan Rp11.954.471,74. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram berdasarkan biaya tunai dan biaya total masing-masing sebesar Rp22.499.658,59 dan Rp17.264.044,95.

Perbedaan pendapatan usahatani ubi kayu yang diterima oleh petani di Kecamatan Terusan Nunyai dan di Kecamatan Bandar Mataram dikarenakan jenis bibit yang digunakan dan biaya tunai yang dikeluarkan petani yaitu biaya pupuk, biaya herbisida, sewa lahan, pajak dan biaya angkut. R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total di Kecamatan Terusan Nunyai sebesar 3,30 dan 1,45 sedangkan di Kecamatan Bandar Mataram masing-masing sebesar 3,73 dan 1,71.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu per hektar di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

Uraian	Terusan Nunyai	Bandar Mataram
Produksi (Kg)	26.004,46	26.770,49
Harga (Rp)	1.473,33	1.554,84
Penerimaan (Rp)	38.313.244,05	41.623.787,48
Total biaya tunai (Rp)	11.621.848,65	11.162.782,95
Total biaya diperhitungkan (Rp)	5.871.976,19	5.235.613,64
Potongan pabrik (17-24%) (Rp)	8.918.947,46	7.961.345,94
Total biaya (Rp)	26.358.772,30	24.359.742,54
Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	17.772.447,93	22.499.658,59
Pendapatan atas biaya total (Rp)	11.954.471,74	17.264.044,95
R/C atas biaya tunai	3,30	3,73
R/C atas biaya total	1,45	1,71

Nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai masih menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal, Lestari dan Soelaiman (2014) dengan nilai R/C atas biaya tunai dan total sebesar 4,71 dan 3,95 dan sejalan dengan Fitriana, Zakaria dan Kasymir (2017) dengan nilai R/C atas biaya tunai dan total sebesar 1,42 dan 1,04. Keduanya memiliki nilai $R/C > 1$ berarti bahwa usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Kegiatan usahatani ubi kayu di dua kecamatan ini memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan rumah tangga. Tingginya kemauan masyarakat atau petani yang berusahatani ubi kayu didukung oleh lahan kering yang cocok untuk ditanami ubi kayu. Pendapatan petani yang berasal dari usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan ubi kayu) di Kecamatan Bandar Mataram hanya memberikan kontribusi sebesar 6,20 persen yaitu Rp1.767.741,94 sedangkan di Kecamatan Terusan Nunyai memberikan kontribusi sebesar 13,80 persen yaitu Rp3.729.047,62.

Sumber pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*) di Kecamatan Bandar Mataram memberikan kontribusi sebesar 3,60 persen dan di Kecamatan Terusan Nunyai memberikan kontribusi sebesar 2,27 persen. Pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian (*non farm*) di Kecamatan Bandar Mataram memberikan kontribusi sebesar 11,33 persen dan di Kecamatan Terusan Nunyai memberikan kontribusi sebesar 18,18 persen.

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018 per hektar

Sumber Pendapatana	Bandar Mataram		Terusan Nunyai	
	Pendapatan (Rp/th)	(%)	Pendapatan (Rp/th)	(%)
<i>On farm</i> usahatani ubi kayu	22.499.658,59	78,88	17.772.447,93	65,75
<i>On farm</i> selain usahatani ubi kayu	1.767.741,94	6,20	3.729.047,62	13,80
<i>Off farm</i>	1.025.806,45	3,60	614.285,71	2,27
<i>Non farm</i>	3.232.258,07	11,33	4.914.285,72	18,18
Total	23.289.581,41	100,00	21.212.090,80	100,00

Pendapatan usahatani selain ubi kayu (*on farm* bukan ubi kayu) dan pendapatan *non farm* di Kecamatan Terusan Nunyai lebih besar dibandingkan di Kecamatan Bandar Mataram, karena lebih beragam usaha yang dimiliki petani di luar usahatani ubi kayu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosanti (2010) tentang skala produksi, struktur, dan distribusi pendapatan ubi kayu dalam rangka pengembangan bioetanol di Provinsi Lampung. Struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Provinsi Lampung masih didominasi sektor pertanian dengan kisaran 70-85 persen, sisanya dari sektor *non* pertanian. Sektor usahatani ubi kayu memberikan kontribusi sebesar 40-50 persen dari total pendapatan rumah tangga.

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Nilai *gini rasio* pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3, nilai *gini rasio* di Kecamatan Bandar Mataram sebesar 0,61. Berdasarkan kriteria *gini rasio*, apabila hasil perhitungan berada pada angka lebih dari 0,50 maka distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berada pada ketimpangan yang tinggi. Ketimpangan tersebut terjadi karena pendapatan petani berbeda dan sedikit petani yang menjalankan usaha lain di luar pertanian (*non farm*) maupun pendapatan dari usaha pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*) dan *on farm* bukan utama.

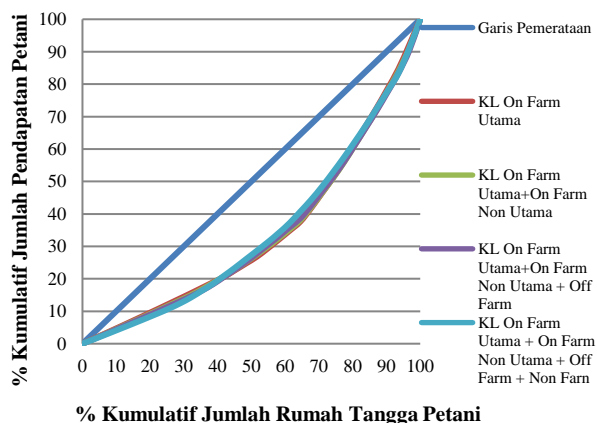
Nilai *gini rasio* pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai sebesar 0,40 artinya pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berada pada ketimpangan sedang, karena berada pada indeks *gini rasio* 0,40-0,50. Distribusi pendapatan di Kecamatan Terusan Nunyai lebih merata dibandingkan di Kecamatan Bandar Mataram, karena sumber pendapatan petani tidak hanya sebagai petani ubi kayu.

Tabel 3. Distribusi pendapatan (indeks gini) petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018

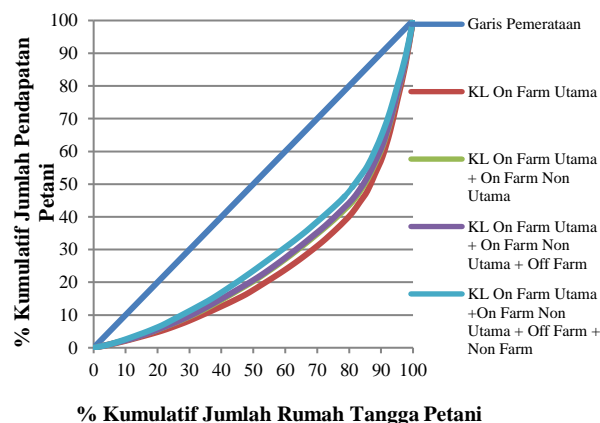
No	Sumber Pendapatan	Indeks Gini	
		Bandar Mataram	Terusan Nunyai
1	<i>On farm</i> utama	0,61	0,43
2	<i>On farm</i> utama + bukan utama	0,61	0,43
3	<i>On farm</i> utama + bukan utama + <i>off farm</i>	0,60	0,43
4	<i>On farm</i> utama + bukan utama + <i>off farm</i> + <i>non farm</i>	0,61	0,40
5	Pendapatan rumah tangga	0,61	0,40

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eliza, Khaswarina dan Nasution (2014) yang menunjukkan adanya sumber pendapatan lain baik dari sektor pertanian maupun *non* pertanian membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani. Penelitian Permadi, Widjaya dan Kalsum (2016) menunjukkan belum meratanya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena mayoritas petani hanya sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan.

Distribusi pendapatan antar rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai dapat digambarkan oleh Kurva Lorenz pada Gambar 1 dan Gambar 2. Gambar 1 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram mengalami ketimpangan tinggi. Garis kurva Lorenz yang berwarna biru muda berada di bawah garis diagonal atau garis pemerataan artinya bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram tidak merata dan terjadi ketimpangan yang termasuk dalam kategori tinggi. Gambar 2 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai mengalami ketimpangan sedang. Garis kurva Lorenz yang berwarna biru muda berada di bawah garis diagonal atau garis pemerataan artinya bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai lebih merata dibandingkan dengan Kecamatan Bandar Mataram.



Gambar 1. Kurva Lorenz pendapatan RT, *on farm* utama, *on farm non* utama, *off farm* dan *non farm* petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram



Gambar 2. Kurva Lorenz pendapatan RT, *on farm* utama, *on farm non* utama, *off farm* dan *non farm* petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dianalisis menggunakan tujuh indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 dengan tujuh indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 4.

Sebanyak 26 petani di Kecamatan Bandar Mataram masuk ke dalam kategori sejahtera dan 5 petani belum sejahtera, sedangkan 38 petani di Kecamatan Terusan Nunyai berada dalam kategori sejahtera dan 4 petani masuk ke dalam kategori belum sejahtera. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu dilakukan uji beda *Mann Whitney U-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan jarak lokasi pabrik.

Tabel 4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai tahun 2018

Kategori	Interval Skor	Bandar Mataram		Terusan Nunyai	
		Jumlah (orang)	(%)	Jumlah (orang)	(%)
Sejahtera	15-21	26	83,87	38	90,48
Belum Sejahtera	07-14	5	16,13	4	9,52
Total		31	100,00	42	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,07 artinya tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang lokasi usahatani dekat dan yang jauh dengan pabrik.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai masuk dalam kategori sudah sejahtera, karena berada pada persentase 83,87 persen dan 90,48 persen untuk Bandar Mataram berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Iqbal *et al.* (2014) yaitu berdasarkan kriteria Sajogyo bahwa rumah tangga petani ubi kayu tergolong dalam kategori hidup sudah layak dengan persentase sebesar 62,50 persen.

KESIMPULAN

Kontribusi pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari *on farm* utama baik di Kecamatan Bandar Mataram maupun Terusan Nunyai dengan persentase masing-masing sebesar 78,88 persen dan 65,75 persen. Gini rasio di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai berbeda, di Kecamatan Bandar Mataram termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi, sedangkan di Kecamatan Terusan Nunyai termasuk dalam ketimpangan rendah. Tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dan jauh dari lokasi pabrik. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai termasuk dalam kategori sejahtera, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad A, Widjaya S dan Kulsum U. 2016. Pendapatan dan kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4 (2): 161-167. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1233/1130>. [29 Oktober 2019].

Arsyad L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2016. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2016. *Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Canita PL, Haryono D, dan Kasymir E. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5 (3): 235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1635/1461>. [20 Desember 2017].

Eliza, Khaswarina S, dan Nasution M. 2014. Distribusi pendapatan petani karet di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*, 4 (2): 23-32. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/177/103>. [21 Desember 2017].

Fitriana MD, Zakaria WA dan Kasymir E. 2017. Analisis efisiensi produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7 (1): 22-27. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3327/2548>. November 2018].

Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4): 278-283. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. [20 Desember 2017].

Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (3): 246-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807/737>. [23 Desember 2017].

Kementerian Pertanian. 2017. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi/outlook>. [13 November 2017].

Kementerian Perindustrian. 2017. *Direktori Perusahaan Industri*. <https://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan?what=tapioka&prov=18&hal=2>. [15 November 2017].

Mitha SA, Haryono D, dan Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3 (2): 140-147. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1032/937>. [29 Oktober 2019].

Permadi YB, Widjaya S, dan Kalsum U. 2016. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan

- kesejahteraan petani sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4 (2): 145-151. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1231/1128>. [22 Desember 2017].
- Rahim A dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rodjak A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Rosanti N. 2010. Analisis skala produksi, struktur, dan distribusi pendapatan petani ubi kayu dalam rangka pengembangan bioetanol di Provinsi Lampung. *Tesis*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Sari HP, Ismono RH, dan Abidin Z. 2018. Pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6 (2): 171-178. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2783/2329>. [20 Desember 2017].
- Sinabariba MF, Prasmatiwi FE, dan Situmorang, S. 2014. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani kacang tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (4): 316-322. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/985/891>. [29 Oktober 2019].
- Syahputra F, Lestari DAH, dan Prasmatiwi FE. 2018. Analisis struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Doa Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6 (1): 95-102. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2504/2188>. [20 Desember 2017].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto D, Siagian LT, Sunaryanto dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Todaro MP. 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.